

FAZLUR RAHMAN SEBAGAI TOKOH PEMBAHARU ISLAM 1919–1988 M

Isnaini Fauziatun Nisya

isnainifauziatunnisya@gmail.com

Abstract: This article discusses the role of Fazlur Rahman as an Islamic reformer. The focus of the research discussed in this thesis are: 1) What is the background of Fazlur Rahman's life and education 2) What is the contribution of Fazlur Rahman's thoughts to the renewal of the Islamic world 3) What is the influence of Fazlur Rahman's thoughts on Muslim scholars in Indonesia. In writing this article the author uses historical research methods with the following steps: heuristics (data collection), verification (data criticism), interpretation (data interpretation) and historiography (historical writing). The writing of this article uses a historical-sociological approach. From the results of the research, the authors conclude that: 1) Fazlur Rahman is a prominent Muslim scientist from Pakistan. He is famous for his Neomodernism thinking. He was born in Hazara on September 21, 1919 to be exact. He was a lecturer at the University of Chicago until his death. 2) as a reformer, Fazlur Rahman produced many thoughts, including the methodology of Al-Qur'an Interpretation, Islamic Law, Islamic Education, and the Concept of an Islamic State. 3) Ahmad Syafii Maarif and Nurcholish Madjid are two prominent Muslim scientists from Indonesia who were influenced by Fazlur Rahman's thoughts. The two of them were Fazlur Rahman's students when they were studying at the University of Chicago.

Keywords: *Fazlur Rahman, renewal, influence, Indonesia*

PENDAHULUAN

Periode modern yang dimulai tahun 1800 M sampai sekarang disebut juga dengan periode kebangkitan. Selama berabad-abad umat Islam mengalami kemuduran. Harun nasution mengatakan Pada masa ini Raja dan pemuka Islam mulai berfikir untuk mencari jalan keluar agar *balance of power* yang pincang dapat kembali seimbang.

Umat Islam telah sangat lama tinggal di dalam keajegan ilmu pengetahuan. Setelah menyadari bahwa Islam telah sangat mundur apabila dibandingkan dengan kemajuan-kemajuan bangsa barat, maka perlu adanya pembaharuan atau modernisme. Hingga akhirnya muncul gerakan pemikiran yang dikumandangkan oleh tokoh-tokoh pembaharu, seperti Muhammad bin Abdul Wahhab (1703 M- 1792 M) di Arab dengan gerakan pembaharuan yang ditujukan untuk menghadapi kemerosotan agama, Ibrahim Mufarrika (1670 M – 1754 M) di Turki dengan pembaruan di bidang militer, Jamaluddin Al-Afghani (1838 M – 1897 M) bersama muridnya Muhammad Abduh (1849 M – 1905 M) di Mesir dengan gerakan Pan Islamismenya yang berusaha menyatukan dunia Islam serta tokoh-tokoh pembaharu yang lainnya.

Ada baiknya mengerti dan memahami lebih dulu makna dari pembaharuan itu sendiri. Istilah pembaharuan berasal dari kata baru yang memiliki arti sesuatu yang tidak pernah ada, tidak pernah dilihat, tidak pernah diketahui dan didengar sebelumnya.

Pembaharuan merupakan kata benda yang didalamnya terkandung makna perbuatan, jadi dapat dikatakan bahwa pembaharuan berarti memperbaiki sesuatu agar menjadi baru, atau menggantinya dengan sesuatu yang baru (Poerwadarminta, 1984: 93).

Pembaharuan lebih dikenal dengan istilah modernisasi. Modernisasi merupakan kata yang lahir dari dunia Barat, tepatnya ketika peristiwa renaissans yang terkait dengan permasalahan agama (Yusran, 1996: 1). Modern memiliki arti terbaru, mutakhir atau sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Sedangkan modernisasi berarti proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini. Pembaharuan yang kita sebut dengan istilah modernisasi bisa juga disebut dengan reformasi, yaitu membentuk kembali, atau mengadakan perubahan kepada yang lebih baik. Dalam bahasa Arab disebut dengan *tajdid* yang artinya memperbarui dan seorang yang melakukan *tajdid* disebut dengan *Mujtadid* (Rifyal, 1984: 160). Menurut A. Munir yang mengutip Yusuf Qordhawi mengatakan bahwa *tajdid* yang diartikan dengan pembaruan dan modernisasi adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk mengembalikan pemahaman agama kepada kondisi semula sebagaimana yang sesuai dengan yang terjadi di masa Nabi (Qurdhawi, 1994: 8).

Ajaran-ajaran Islam ada yang bersifat mutlak, tidak dapat diubah-ubah. Contohnya seperti sholat shubuh harus dua rakaat, mengerjakan ibadah haji harus melakukan tawaf, wukuf dan sebagainya. Modernisasi atau pembaharuan tidak dilakukan kepada hal-hal seperti yang sudah dicontohkan. Melainkan dilakukan terhadap pola berfikir terhadap agama yang harus diperbarui. Contohnya seperti pemahaman Al-Qur'an dan permasalahan-permasalahan hukum yang ada. Pembaharuan yang dilakukan diharapkan melahirkan suatu keputusan yang baik untuk masa sekarang yang sesuai dengan Al-Qur'an dan menghindarkannya dari unsur-unsur bid'ah, khurafat ataupun pikiran masing-masing.

Pembaharuan dalam Islam muncul dengan tujuan untuk membawa umat Islam kepada kemajuan yang pernah di alami pada zaman yang sebelumnya. Seperti penjelasan di sebelumnya, umat Islam telah mengalami ketertinggalan yang sedemikian rupa dalam berbagai bidang jika dibandingkan dengan peradaban barat. Maka dari itu lahirlah tokoh-tokoh pembaharuan seperti yang sudah disebutkan sebelumnya yaitu Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh dan yang lainnya (Yusran, 1996: 9).

Selain yang sudah disebutkan tadi, penulis menemukan seorang tokoh pembaharu lainnya. Ia adalah Fazlur Rahman. Fazlur Rahman merupakan salah seorang tokoh yang pengetahuannya dipengaruhi oleh tradisi keagamaan Islam yang kuat serta keilmuan Barat yang kritis. Ia lahir di Hazara pada tahun 1919 M (A'la, 2003: 1). Rahman pernah belajar di Universitas Punjab, dan Universitas Oxford. Setelah menyelesaikan program studinya Rahman menjadi dosen di Universitas Durham dan Universitas Mc. Gill. Namun, hingga akhir hayatnya (1988 M), Fazlur Rahman mengabdikan sebagai dosen di Universitas Chicago. Sebagai tokoh Neomodernisme, Fazlur Rahman berhasil mengembangkan suatu metode yang dapat memberi alternatif solusi atas masalah-masalah umat Islam pada masa kontemporer (Sutrisno, 2006: 1).

Fazlur Rahman memiliki pengetahuan tentang Islam sebagai warisan agama, politik, budaya, serta etika dalam menghadapi perubahan dunia yang sangat pesat. Awalnya ia memfokuskan kajian intelektualnya pada bidang filsafat. Kemudian ia mulai memfokuskan kajian intelektualnya pada bidang teologi atau pemikiran para tokoh agama yang menggabungkan keahlian dan minat mereka pada masalah-masalah hukum yang ada.

Selama menjadi dosen di Universitas Chicago, tentunya ia bertemu dengan banyak mahasiswa dari berbagai negeri, tak terkecuali dari Indonesia. Dua diantaranya adalah Ahmad Syafii Maarif dan Nurcholis Madjid. Melihat fakta bahwa keduanya pernah belajar kepada Fazlur Rahman, tidak menutup kemungkinan jika keduanya terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran Fazlur Rahman yang tersampaikan melalui perkuliahannya. Dan hal itu terbukti melalui tulisan-tulisannya yang begitu kentara memperlihatkan pengaruh pemikiran Fazlur Rahman (Azhar, 1996: 53).

Ahmad Syafii 'arif dan Nurcholis Madjid merupakan tokoh cendekiawan muslim yang berasal dari Indonesia. Menurut A Munir, cendekiawan adalah mereka orang-orang yang memiliki akal, daya pikir, daya tanggap yang peka, daya banding yang tajam, daya analisis yang tepat, serta daya cipta yang orisinal (Munir, 1984: 184). Ahmad Syafii Maarif atau yang lebih dikenal dengan panggilan Buya Syafii dalam karyanya yang berjudul "Titik-titik Kisar di Perjalananku" menyatakan: "Penyakit Rahman kadang-kadang menjangkitiku, padahal ilmuku jauh berada dibawahnya". Sedangkan Nurcholis Madjid atau lebih sering disapa dengan panggilan Cak Nur merupakan Mahasiswa Universitas Chicago dengan beasiswa *Ford Foundation*. Cak

Nur belajar di bawah bimbingan Fazlur Rahman langsung. Bahkan Fazlur Rahman merupakan pembimbing Cak Nur dalam menyelesaikan disertasinya di Universitas Chicago dengan judul “*Ibn Taimiyah on Kalam and Falsafa: a Problem of Reason and Revelation in Islam*”. Pemikiran Fazlur Rahman mengenai Neomodernisme tampaknya mulai diserap oleh Cak Nur selama pendidikannya di Chicago tersebut.

METODE

Rahman merupakan salah satu tokoh pembaharu dalam Islam. Ia juga merupakan tokoh yang berpengaruh terhadap beberapa muridnya yang berasal dari Indonesia. Pemikiran-pemikiran Fazlur Rahman disetujui dan diterapkan oleh beberapa muridnya. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang bersifat deskriptif analisis, yang artinya mengumpulkan data-data dari literatur-literatur, kemudian membuat analisis yang interpretatif. Adapun pendekatan yang digunakan penulis adalah historis-sosiologis. Pendekatan historis digunakan untuk mengetahui sesuatu yang melatar belakangi lahirnya sebuah pemikiran seorang tokoh. Melalui pendekatan historis diharapkan mampu untuk mengungkapkan apa-apa saja yang melatarbelakangi pemikiran Fazlur Rahman. Sedangkan pendekatan sosiologis digunakan untuk mengetahui relevansi pemikiran seorang tokoh dengan realita yang terjadi sesungguhnya. Melalui pendekatan sosiologis diharapkan mampu mengungkapkan pengaruh pemikiran-pemikiran Fazlur Rahman terhadap cendekiawan Muslim di Indonesia.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *continuity and change*. Teori *continuity and change* menurut Nur Syam merupakan teori yang berupaya untuk melihat fenomena gerakan yang terjadi sebagai sebuah kesinambungan dan perubahan terutama dalam sejarah Islam (Syam, 2007: 137). Dengan teori ini diharapkan peneliti dapat mengungkapkan berbagai perubahan-perubahan yang dialami oleh Fazlur Rahman secara berkesinambungan, sehingga dapat terlihat secara jelas perubahan-perubahan pemikiran yang dialami oleh Fazlur Rahman.

Pemikiran pembaharuan Fazlur Rahman memberikan pengaruh bagi kemajuan umat Islam hingga saat ini. Ia berusaha untuk memperbaiki sistem pendidikan, agama dan yang lainnya. Dari teori diatas yang menunjukkan *continuity* adalah keinginan Fazlur Rahman membawa umat Islam kembali ke masa kejayaannya dengan

memperbaiki metode penafisan Al-Qur'an, memperbaiki sistem pendidikan dan yang lainnya. Sedangkan *change* dalam hal ini adalah perubahan-perubahan pemikiran yang dihasilkan oleh Fazlur Rahman.

Melihat pengaruh Fazlur Rahman terhadap murid-muridnya yang pernah mengenyam pendidikan di Universitas Chicago, maka dalam penelitian kali ini, penulis juga menggunakan teori peran. Peran dalam kamus umum Bahasa Indonesia memiliki arti sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan utama (Poerwadarminto, 1984: 735). Teori peran dalam wikipedia memiliki arti sebagai sudut pandang dalam sosiologi dan psikologi sosial yang beranggapan sebagian besar dari aktifitas harian yang dilakukan oleh kategori-kategori yang ditetapkan secara sosial.

Penulis menggunakan metode penelitian sejarah dalam penelitian ini. Menurut Kuntowijoyo langkah awal yang harus dilakukan oleh penulis sebelum tahapan metode penelitian adalah menentukan tema yang akan dibahas (Kuntowijoyo, 2003: 20). Dalam penelitian ini penulis menggunakan empat tahapan pokok dalam metode penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi (Nugroho, 1992: 36).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Fazlur Rahman

Fazlur Rahman merupakan salah satu tokoh ilmuwan Muslim yang berasal dari Pakistan. Ia dikenal sebagai orang yang memperkenalkan istilah neo modernisme. Neo modernisme jika diartikan secara sederhana berarti “paham modernisme baru”. Istilah ini digunakan untuk memberikan identitas pada kecenderungan pemikiran keislaman yang merupakan usaha sintesis antara pola pemikiran yang tradisonalis dan modernisme (Amir, 1999: 15) Nama lengkapnya adalah Fazlur Rahman Malik. Rahman lahir pada tanggal 21 September tahun 1919 (21 Dzulhijjah 1337 H) di Hazara yang sebelumnya merupakan bagian dari India, daerah Hazara saat ini berada di sebelah barat laut Pakistan (Hasbi, 2000: 9).

Rahman lahir di tengah-tengah keluarga yang tergolong taat dalam beragama. Ia dibesarkan dengan tradisi keagamaan madzhab Hanafi, sebuah madzhab Sunni yang lebih rasional daripada tiga madzhab Sunni yang lainnya (Ghufron, 1997: 15). Ayah dan Ibunya sangatlah berpengaruh dalam pendidikan awal Rahman. Rahman mendapatkan

pelajaran Agama dari Ayahnya dengan menggunakan kurikulum yang diterima oleh Ayahnya dari tempatnya menimba ilmu dulunya, yaitu Deoband. Sedangkan dari ibunya, Rahman diajarkan tentang nilai-nilai kebenaran, kasih sayang, ketabahan dan cinta (Taufik, 1996: 79).

Ayah Rahman sangat menghargai pendidikan dengan sistem modern. Hal inilah yang mempengaruhi pemikiran Rahman. Masa kecil Rahman tidak berbeda dengan anak lainnya. Ia mendapatkan pendidikan formalnya di madrasah dan juga mendapatkan ilmu agama dari Ayahnya. Namun ajaran Ayahnya yang bersifat tradisional tidak begitu berpengaruh dalam pemikirannya, melainkan hanya menanamkan rasa keterlibatan serta keterikatan dengan Islam.

Pada tahun 1933, Rahman melanjutkan pendidikannya ke Lahore. Ia memasuki sekolah modern di Lahore tepatnya di Universitas Punjab. Meskipun Rahman mengenyam pendidikan di sekolah modern, ia tetap mendapatkan pendidikan agama dari Ayahnya secara tradisional di malam harinya. Rahman menyelesaikan *Bachelor of Art* (BA) nya pada tahun 1940 dan pada tahun 1942 Rahman memperoleh gelar Master pada bidang bahasa Arab di Universitas Punjab.

Rahman adalah seseorang yang amat haus akan pengetahuan. Setelah menyelesaikan program masternya, Rahman tidak berhenti untuk mendapatkan pengetahuan-pengetahuan yang lainnya. Rahman mencoba menerobos pengetahuan dunia barat. Empat tahun kemudian Rahman akhirnya memutuskan untuk hijrah ke Inggris tepatnya pada tahun 1946 untuk melanjutkan studi doktoralnya di Universitas Oxford. Rahman sangat giat dalam mempelajari beberapa bahasa Barat seperti bahasa Latin, Yunani, Inggris, Perancis dan Jerman selama ia di Inggris (Ghufron, 1997: 19). Penguasaan bahasa yang dimiliki Rahman sangat membantunya dalam mempelajari literatur-literatur keislaman yang ditulis dengan menggunakan bahasa mereka oleh para kaum Orientalis.

Pada tahun 1950, Rahman menyelesaikan program doktoralnya. Rahman mengajukan disertasi tentang Ibnu Sina dibawah bimbingan Profesor S. Van den Bergh dan H.A.R. Gibbs. Dua tahun kemudian tepatnya tahun 1952 karya terjemahan Rahman dari buku *an-Najat* karya Ibnu Sina diterbitkan oleh Oxford University Press dengan judul *Avicenna's Psychology*.

Meskipun Rahman telah menyelesaikan program doktoralnya, ia tidak langsung kembali ke Pakistan. Rahman lebih memilih untuk mengabdikan dirinya sebagai dosen di beberapa Universitas. Awalnya Rahman menjadi dosen di Universitas Durham Inggris dengan mengajarkan bahasa Persia serta Filsafat Islam kurang lebih 9 tahun (1959-1958). Namun pada tahun 1958, Rahman meninggalkan Inggris dan hijrah kembali menuju Kanada. Di Kanada, Rahman menjadi Associate Professor pada kajian Islam di Institute of Islamic Studies Mc. Gill University tepatnya di daerah Montreal.

Di tahun 1960, Rahman meninggalkan Eropa karena diminta kembali ke Pakistan oleh Ayyub Khan, Presiden Pakistan pada saat itu untuk berpartisipasi dalam membangun Pakistan yang lebih baik. Pemikiran Rahman cenderung lebih dekat dengan pemikiran modern daripada dengan kaum konservatif. Berhubungan dengan itu, Rahman diminta oleh Presiden Ayyub Khan untuk menjadi pemimpin di Lembaga Riset Islam (*Islamic Research Institute*) pada tahun 1962. Kemudian pada tahun 1964 ia diminta untuk menjadi anggota Dewan Penasihat Ideologi Islam (A'la, 2003: 36).

Dalam pandangan Rahman, kesenjangan yang terjadi antara Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan Islam dalam realitas sejarah telah melebar sangat jauh sehingga perlu dilakukan penggabungan kembali dan dijalin dengan erat memulai usaha yang sistematis dan menyeluruh. Gagasan Rahman sangat banyak. Beberapa diantaranya menimbulkan kontroversi berskala nasional. Puncaknya terjadi ketika dua bab pertama dari karyanya yang berjudul Islam diterjemahkan ke dalam bahasa Urdu dan dipublikasikan pada bulan september pada tahun 1967. Tak lama waktu berlalu Rahman akhirnya mengundurkan diri dari Lembaga Riset Islam pada tahun 1968. Sebelumnya di tahun 1966 Rahman sudah pernah mengajukan pengunduran diri dari jabatan yang sedang diembannya. Namun Ayyub Khan tidak mengindahkannya. Setelah lepas dari jabatan sebagai pemimpin di Lembaga Riset Islam Rahman masih menempati posisinya sebagai anggota Dewan Penasehat Ideologi Islam. Namun pada tahun 1969 Rahman juga melepaskan jabatannya.

Pada tahun 1970, Rahman hijrah ke Chicago dan menjadi Pengajar di Universitas Chicago. Rahman juga diangkat menjadi guru Besar Kajian Islam di *Departement of Near Eastern Languages and Civilization* di Universitas tersebut (Taufik, 1996: 105). Rahman merupakan salah seorang guru besar yang dihormati. Selain mengajar, Rahman kerap beberapa kali diminta untuk memberikan kuliah-kuliah ataupun berpartisipasi

dalam seminar-seminar internasional yang bertema kajian keIslaman oleh berbagai pusat studi terkemuka di Barat. Bahkan Rahman bersama Sherif Mardin, seorang profesor dari Istanbul juga pernah diundang ke Indonesia pada tahun 1985 untuk membantu dan meninjau dan memberikan nasihat terhadap operasi-operasi Intitut Agama Islam Negeri (IAIN).

Rahman meninggal pada 26 Juli 1988 (12 Dzulhijjah 1408 H) karena serangan jantung yang dialaminya. Namun jauh sebelumnya Rahman sudah menderita sakit diabetes kronis yang menyebabkan dirinya harus disuntik setiap hari. Selama kurang lebih delapan belas tahun Rahman mengabdikan dirinya sebagai dosen di Universitas Chicago dan mengemukakan pendapatnya baik lewat tulisan maupun lisan. Kepergian Rahman menghadap Sang Khaliq ini merupakan suatu kehilangan bagi dunia intelektual Islam.

Pengaruh Pemikiran Fazlur Rahman terhadap Cendekiawan Muslim Indonesia

Ahmad Syafii Maarif

Ahmad Syafii Maarif lahir di Sumpur Kudus pada tanggal 31 Mei 1935. Hingga saat ini beliau lebih dikenal dengan nama Buya Syafii. Syafii tumbuh di lingkungan yang ke-Islam-an nya sangat kental. Sejak kecil Syafii sudah mengenal Muhammadiyah. Ia tumbuh dan berkembang di lingkungan Muhammadiyah. Tidak heran jika sejak tahun 1998 hingga tahun 2005 ia diberi amanat untuk menjadi ketua PP Muhammadiyah (Syafii, 2009: 289).

Syafii kecil mulai mendapatkan pendidikan pertamanya dari Sekolah Rakyat (SR) dan berhasil menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1947 (Syafii, 2009: 31). Ayahnya juga merupakan alumni sekolah tersebut. Syafii melanjutkan pendidikannya setelah menganggur selama tiga tahun ke Madrasah Mu'allimin Lintau yang berada di Balai Tangah Kabupaten Tanah Datar tepatnya pada tahun 1950. Ia menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1953 (Syafii, 2009: 87).

Setelah lulus dari Madrasah Mu'allimin Lintau, Syafii merantau ke Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikannya di Madrasah Mu'allimin Yogyakarta. Ia diajak oleh M. Sanusi Latief yang merupakan kakak sesukunya. Namun setibanya di Yogyakarta, ketika Syafii mendaftarkan diri untuk menjadi murid Madrasah Mu'allimin Yogyakarta,

ia tidak langsung diterima dengan berbagai macam alasan. Alasan pertama adalah kelas empat sudah penuh sehingga tidak ada lagi bangku yang bisa ditempati oleh Syafii. Alasan kedua, Syafii dianggap tidak mampu mengikuti pelajaran karena kualitas pelajaran di Yogyakarta lebih tinggi dibandingkan dengan daerah lainnya. Syafii akan diterima apabila ia berkenan untuk mengulang kelas tiga. Hal ini mengakibatkan Syafii menganggur beberapa waktu dan mengikuti sekolah Montir. Atas nasihat Sanusi, setelah lulus dari sekolah montir Syafii kembali mendaftarkan diri ke Madrasah Mu'allimin Yogyakarta meski harus mengulang di kelas tiga. Hingga akhirnya pada tahun 1956 tepatnya pada tanggal 12 Juli, Syafii berhasil menyelesaikan pendidikannya di Madrasah Mu'allimin Yogyakarta (Syafii, 2009: 101-111)

Syafii berangkat ke Lombok Timur tidak lama setelah lulus dari Mu'allimin untuk menjadi guru. Kurang lebih satu tahun Syafii berada di Lombok Timur karena pada bulan maret 1957 ia kembali ke kampung halamannya. Pada tahun 1958 Syafi kembali ke Jawa untuk melanjutkan sekolahnya. Ia mendaftarkan diri ke Universitas Cokroaminoto Surakarta mengambil Jurusan Sejarah Budaya. Ia menyelesaikan sarjana mudanya pada tahun 1964 (Syafii, 2009: 121). Kemudian tahun 1965 syafii kembali pulang kampung dan menikah dengan gadis minang yang sebelumnya memang sudah diijodohkan. Gadis minang itu bernama Nurkhalifah.

Syafii kemudian kembali ke Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikannya di IKIP Yogyakarta dengan mengambil Jurusan pendidikan Sejarah. Ia berhasil mendapatkan gelar S1 nya pada tahun 1968 dengan menyelesaikan skripsinya yang berjudul "Gerakan Komunis di Vietnam (1930-1954)" (Syafii, 2009: 166). Ahmad Syafii Maarif dikenal dengan sosok yang mencintai pengetahuan. Hal ini terbukti pada tahun 1972 Syafii mendapatkan beasiswa *Fulbright* untuk melanjutkan pendidikannya ke Universitas Northern Illinois dan ia berhasil lulus pada tahun 1973. Kemudian pada tahun 1980 Syafii mendapatkan gelar MA dari Universitas Ohio Amerika Serikat dan pada tahun 1983 gerlar Ph.D berhasil diperolehnya dari Universitas Chicago (Syafii, 2009: 171-195). Pada tahun 1997, tepatnya ketika Syafii berusia 62 tahun, ia diangkat menjadi guru Besar di IKIP Yogyakarta.

Dalam perjalanan hidupnya, Ahmad Syafii Ma'arif berhasil menghasilkan karya-karya yang menambah khazanah ilmu pengetahuan. Beberapa karya Ahmad Syafii Maarif yang dapat disebutkan antara lain:

- a. *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang Percaturan dalam Konstituante*, Jakarta: LPE3S, 1985.
- b. *Islam dan Politik: Upaya Membingkai Peradaban*, Cirebon: Pustaka Dinamika.
- c. *Titik-titik Kisar di Perjalananku*, Bandung: Mizan, 2009.
- d. *Membumikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- e. *Islam dan Politik: Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- f. *Begawan Muhammadiyah: Bunga Rampai Pidato Pengukuhan Guru Besar Muhammadiyah*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.
- g. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, Bandung: Mizan, 2009.

Telah disebutkan sebelumnya, sudah ada penjelasan bahwa Ahmad Syafii Maarif sering mengikuti perkuliahan Fazlur Rahman selama ia kuliah di Universitas Chicago. Sedikit banyaknya tentu ada pemikiran Fazlur Rahman mempengaruhi cara berfikir Ahmad Syafii Maarif. Bahkan ia menyatakan dalam bukunya “Di kampus orientalis inilah (Universitas Chicaho) otakku dicuci melalui kajian-kajian Al-Qur'an dari Fazlur Rahman” (Syafii, 2009: 180).

Peran Fazlur Rahman terhadap pemikiran Ahmad Syafii Maarif sangatlah besar. Strategi dan pendekatan yang digunakan Fazlur Rahman dalam menimbang seluruh khazanah Islam klasik dan modern dengan Al-Qur'an merubah seluruh pandangan Ahmad Syafii Maarif. Buku Ahmad Syafii Maarif yang berjudul “Membumikan Islam” adalah kumpulan artikel-artikel yang merupakan karya beliau. Buku ini bisa dikatakan sebagai bukti bahwa Ahmad Syafii Maarif terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran Fazlur Rahman. Dalam bab pertama ia membahas mengenai Al-Qur'an dan kajiannya. Ahmad Syafii Maarif mengutip tulisan Rahman mengenai Tuhan, “Dia Pencipta, Pemelihara alam dan manusia, dan khususnya Pemberi Petunjuk kepada manusia melalui wahyu-Nya. Juga sekaligus mengadili manusia, baik secara individu maupun kolektif, melalui mahkamah keadilan yang diliputi kasih sayang.” (Syafii, 1995: 4).

Ahmad Syafii Maarif mengatakan bahwa Tuhan (dalam agama Islam adalah Allah) adalah penolong, yang dapat memberikan perlindungan.

Selain hal diatas, satu pemikiran lain Rahman yang mempengaruhi Ahmad Syafii Maarif adalah konsep negara Islam. Ia juga setuju dengan pemikiran Fazlur Rahman tentang konsep negara Islam. Menurutnya konsep yang ditawarkan Fazlur Rahman sesuai dengan cita-cita politik dan etik Qur'ani, khususnya dalam menjelaskan sebuah hubungan yang terjalin antara Islam dan negara serta prinsip syura sebagai lembaga tertinggi dalam Islam.

Nurchilish Madjid

Nurcholish Madjid merupakan salah satu tokoh intelektual Islam lainnya yang terpengaruhi oleh pemikiran Fazlur Rahman selain Ahmad Syafii Maarif. Ia dianggap sebagai salah satu pemikir Islam yang mampu mendobrak tatanan baru tentang pemikiran Islam (Greg, 1999: 71). Nurcholis Madjid lahir di Jombang pada tanggal 17 Maret 1939 M/26 Muharram 1358 H. Ia meninggal di Jakarta, tepatnya pada tanggal 29 Agustus 2005. Nurcholish Madjid lahir di keluarga yang berada di wilayah pesantren tradisional. Ayahnya yang bernama K.H. Abdul Madjid merupakan seorang Kiai alumni pesantren Tebuireng, Jombang. Sedangkan ibunya yang bernama Hajjah Fathonah merupakan anak dari seorang aktivis Syarikat Dagang Islam (SDI) di Kediri.

Nurcholis Madjid memulai pendidikan dasarnya di dua tempat. Yang pertama ia bersekolah di sekolah Rakyat dan yang kedua adalah Madrasah al-Wathaniyah yang saat itu dikelola oleh orang tuanya sendiri. Setelah Nurcholish menyelesaikan pendidikan dasarnya, pada tahun 1953 M ia melanjutkan pendidikannya dengan memasuki pesantren Darul Ulum Rejoso yang ada di Jombang. Saat itu Nurcholish berumur 14 tahun (Greg, 1999: 74). Namun Nurcholish tidak menyelesaikan pendidikannya di pesantren Darul Ulum ini dikarenakan banyaknya cemoohan yang diterimanya lantaran Ayahnya yang terlibat dengan Masyumi (Greg, 1999: 75). Ia hanya sempat belajar selama dua tahun di pesantren Rejoso karena akhirnya pada tahun 1955 Nurcholish dipindahkan oleh Ayahnya ke pesantren Darussalam Gontor yang ada di Ponorogo.

Pesantren Darussalam ini memiliki semboyan “berpikir bebas setelah berbudi tinggi, berbadan sehat dan berpengetahuan luas”. Hal ini merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi perkembangan intelektual Nurcholish Madjid. Di pesantren ini, Nurcholish mempelajari banyak hal. Jika pada umumnya pesantren-pesantren di Indonesia menggunakan metode pembelajaran klasik, maka berbeda dengan pesantren Darussalam ini. Pesantren ini menggunakan metode belajar yang klasik namun diimbangi dengan metode belajar barat yang modern. Para santri yang belajar di tempat ini tidak hanya diajarkan untuk menguasai bahasa Arab klasik, namun juga bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan bahasa Inggris dianggap sebagai bahasa yang sangat dibutuhkan dalam mencari ilmu di masa sekarang.

Pada tahun 1960 M Nurcholish Madjid berhasil menyelesaikan pendidikannya di pesantren Gontor. Di tahun selanjutnya Nurcholish melanjutkan studinya ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia memilih Jurusan Sastra Arab dan Sejarah Pemikiran Islam Fakultas Adab. Selanjutnya Nurcholish berhasil menyelesaikan program sarjananya pada tahun 1968 dengan judul skripsi *Al-Qur'an lughotan wa 'Alamiyyan Ma'nan* yang artinya Al-Qur'an dilihat secara bahasa bersifat lokal dan dilihat dari istilah bersifat global (Nurcholish, 1999: 24). Ketika menjadi mahasiswa di IAIN Syarif Hidayatullah, Nurcholish aktif mengikuti organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Dalam setiap kegiatannya Nurcholish mengikutinya dengan sangat giat dan semangat. Hal ini membuat ia dipercaya menjadi Ketua Umum HMI cabang Jakarta di tahun 1968-1969 M dan menjadi Ketua Umum PB HMI di tahun 1969-1971 (Iqbal, 1988: 94).

Setelah lulus dari IAIN Syarif Hidayatullah, Nurcholish bekerja sebagai Dosen di almamaternya, mulai tahun 1985 Nurcholish mendapatkan tugas untuk memberikan kuliah tentang filsafat di Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah. Sebelum itu, pada tahun 1978 Nurcholish memperoleh beasiswa *Ford Foundation* guna melanjutkan studinya di Universitas Chicago. Di Universitas Chicago ia bertemu dengan Fazlur Rahman. Nurcholish Madjid berada di bawah bimbingan Fazlur Rahman dalam menyelesaikan disertasinya. Pada tahun 1984 ia berhasil menyelesaikan disertasinya dengan predikat *cumlaude*. (Greg, 1999: 85).

Setelah menyelesaikan segala urusannya yang berhubungan dengan belajarnya di Universitas Chicago, Nurcholish Madjid pulang kembali ke Indonesia. Setibanya di Indonesia, ia langsung menjalankan misi suci sosialnya dengan mengajar di Pascasarjana IAIN Jakarta. Tak hanya itu, ia juga menulis buku dan artikel. Pada tahun 1986 ia mendirikan Yayasan Wakaf Paramadina. Kemudian di tahun 1995 ia mendirikan Yayasan Madania Indonesia. Dua tahun kemudian ia mendirikan Universitas Paramadina. Tak berhenti di situ, ia kembali mendirikan sebuah institusi pendidikan yakni Sekolah Sevilla di tahun 2002 (Wahyuni, 2014: 102).

Seperti telah kita ketahui sebelumnya, Nurcholish Madjid dikenal sebagai salah seorang tokoh pembaharu. Ia mengekspresikan pemikirannya mengenai keislaman, politik Islam, moral serta kemasyarakatan dalam berbagai media, baik itu dalam sebuah bentuk tulisan atau sebuah orasi. Beberapa karya Nurcholish Madjid yang bisa disebutkan adalah:

- a. *Atas Nama Pengalaman Beragama dan Berbangsa di Masa Transisi: Kumpulan Dialog Jum'at di Paramadina*, Jakarta: Paramadina, 2002.
- b. *Demokratisasi Politik, Budaya dan Ekonomi: Pengalaman Indonesia di Masa Orde Baru*, Jakarta: Temprint, 1994.
- c. *Indonesia Kita*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- d. *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- e. *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan 1987
- f. *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan: Pikiran-pikiran Nurcholish Muda*, Bandung: Mizan, 1994.
- g. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2008.
- h. *Islam Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- i. *Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- j. *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- k. *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- l. *Lautan Hikmah: Kumpulan Renungan Keagamaan di Harian Republika*, Bandung: Mizan, 1994.

- m. *Perjalanan Religius 'Umrah dan Haji*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- n. *Pesan-pesan Takwa: Kumpulan Khutbah Jum'at di Paramadina*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- o. *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina, 1996.

Sebagai seseorang yang pernah belajar dibawah bimbingan Fazlur Rahman langsung, maka wajar jika pemikirannya sedikit banyak terpengaruh oleh pemikiran Fazlur Rahman. Akan tetapi Nurcholish Madjid menolak jika dikatakan sebagai pengikut Fazlur Rahman. Namun, fakta bahwa ia merupakan murid Fazlur Rahman ketika belajar di Universitas Chicago tidak bisa diabaikan begitu saja.

Sama seperti Ahmad Syafii Maarif, pengaruh pemikiran Fazlur Rahman tampak dalam tulisan-tulisannya. Ada dua buku Fazlur Rahman yang berkaitan dengan hukum Islam dan pemikiran Fazlur Rahman. Yang pertama adalah *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Buku ini berisi sebuah telaah kritis Nurcholish Madjid tentang, kemanusiaan, keimanan dan kemodernan. Nurcholish Madjid dalam buku ini juga menjelaskan tentang agama Islam yang dipahami secara *dogmatis* dan *sosiologis*. Sedangkan yang kedua adalah karya Nurcholish Madjid yang berkumpul dengan karya-karya pemikir lain dengan judul *Kontekstual Doktrin Islam dalam Sejarah*. Dalam karyanya Nurcholish Madjid menunjukkan tentang Hukum Islam yang dilihat dari sumber pengambilannya, sejarah pembentukannya, serta proses pengembangannya.

Gagasan Nurcholish Madjid tentang sekularisasi dengan jelas bertumbu pada pemikiran Fazlur Rahman (Nurcholish, 1994: 240). Sekularisasi menurut Nurcholish Madjid berbeda dengan sekularisme. Sekularisme adalah paham keduniawian. Sedangkan sekularisasi adalah proses keduniawian. Sekularisasi oleh sebab itu sekularisme bertentangan dengan Islam. Karena di dalam Islam, orang Islam wajib mempercayai adanya Hari Kemudian(Akhirat).

Berbeda dengan Ahmad Syafii Maarif yang setuju dengan pemikiran Fazlur Rahman mengenai konsep negara Islam, Nurcholish Madjid menolak pemikiran tersebut. Ia bahkan melontarkan semboyan “Islam Yes, Partai Islam No”. Ia menganggap bahwa Islam tidak pantas untuk mendirikan negara Islam jika menjadikan Islam sebagai landasan politiknya. Namun awal mula ia melontarkan semboyan itu

dikarenakan wujud dari kekecewaannya terhadap pemanfaatan atas Islam oleh mereka-mereka yang terlibat dengan kehidupan partai politik Islam (Nurcholish, 2005: 29).

SIMPULAN

Fazlur Rahman merupakan tokoh ilmuwan Muslim yang berasal dari Pakistan. Ia adalah tokoh yang pertama kali mengenalkan istilah neomodernisme. Fazlur Rahman lahir di Hazara pada tanggal 21 September 1919. Rahman merupakan sosok yang haus akan ilmu pengetahuan. Ia merupakan lulusan Universitas Punjab dan Universitas Oxford. Ia pernah menjadi dosen di Universitas Durham dan Universitas Mc. Gill. Ia juga pernah menjadi pemimpin Lembaga Riset Islam dan anggota Dewan Penasehat Ideologi Islam. Namun hingga akhir hayatnya, Rahman menjadi Dosen di Universitas Chicago. Fazlur Rahman dikenal dengan bapak Neomodernisme. Hal ini dikarenakan Fazlur Rahman merupakan sosok yang mencetuskan paham Neomodernisme untuk pertama kali.

Fazlur Rahman sebagai tokoh pembaharu mengungkapkan pemikirannya mengenai pembaharuan beberapa aspek. Diantaranya pembaharuan dalam aspek menafsirkan Al-Qur'an, hukum Islam, pendidikan Islam dan politik Islam. Dalam menafsirkan Al-Qur'an Fazlur Rahman mengenalkan metode gerakan ganda (*double movement*). Metode gerakan ganda terbagi menjadi dua gerakan. Gerakan yang pertama terfokus kepada pengkajian konteks sosial moral umat Islam dan gerakan yang kedua adalah memanfaatkan nilai dan prinsip yang umum dan sistematis untuk diterapkan ke dalam konteks pembaca Al-Qur'an. Kemudian dalam hukum Islam Fazlur Rahman juga mengajukan pendapatnya. Diantaranya adalah antara zakat dan pajak, bunga bank dan riba serta hukum menyembelih hewan secara mekanis. Tak hanya berhenti disitu, Fazlur Rahman juga mengajukan pemikirannya mengenai pembaharuan Pendidikan Islam. Menurutnya, perlu dilakukan penggabungan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum secara menyeluruh. Pemikiran selanjutnya adalah konsep negara Islam. Fazlur Rahman mengatakan sendiri bahwa di dalam Al-Qur'an tidak tercantum secara jelas bagaimana konsep untuk menjadi sebuah negara islam yang baik dan benar. Namun Fazlur Rahman berusaha untuk mengungkapkan bagaimana konsep negara Islam itu sendiri.

Fazlur Rahman adalah tokoh ilmuwan Muslim yang cukup memiliki pengaruh terhadap tokoh ilmuwan Muslim Indonesia. Diantaranya adalah Ahmad Syafii Maarif dan Nurcholish Madjid. Keduanya pernah menjadi murid Fazlur Rahman ketika menyelesaikan studinya di Universitas Chicago. Ahmad Syafii Maarif mengungkapkan bahwa ia terpengaruh oleh pemikiran Fazlur Rahman setelah kuliah di Universitas Chichago. Selain itu dalam karya-karya yang mereka hasilkan pun terpancar pemikiran Fazlur Rahman.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A. Mas'adi, Ghufon. *Metodologi pembaharuan Hukum Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1997.
- A'la, Abd. *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal*. Jakarta: Paramadina. 2003.
- Abdullah, Sulaiman. *Sumber Hukum Islam Permasalahan dan Fleksibilitasnya*, (Jakarta: Sinar Grafika. 1995.
- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Aidit, Rizem. *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*. Jakarta: Diva Press. 2015.
- Amal, Taufik Adnan. *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*. Bandung: Mizan. 1996.
- Amal, Taufik Adnan. *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam Fazlur Rahman*. Bandung: Mizan. 1994.
- Amirudin, M. Hasbi. *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*. Yogyakarta: UII Pers. 2000.
- Asmuni, M. Yusran. *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 1996.
- Azhar, Muhammad. *Fiqh Kontemporer dalam Pandangan Neomodernisme Islam*. Yogyakarta: LESISKA. 1996.
- Aziz, Ahmad Amir. *Neo-Modernisme Islam di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta. 1999.
- Barton, Greg. *Gagasan Islam Liberal Indonesia*. Jakarta: Paramadina. 1999.
- Ka'bah, Rifyal. *Islam dan Fundamentalisme*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1984.

- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2003.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1995.
- _____. *Titik-titik Kisar Perjalananku*. Bandung: Mizan. 2009.
- Madjid, Nurcholish. *Islam dan Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan. 1994.
- Mas'adi, Ghufon A. *Metodologi Pembaharuan dalam Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 1997.
- Munir, A. *Aliran Modern dalam Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Nadroh, Siti. *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1999.
- Nafis, Muhammad Wahyuni. *Cak Nur, Sang Guru Bangsa*. Jakarta: Buku Kompas. 2014.
- Nashir, Haedar. *Gerakan Islam Syariat, Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah. 2007.
- Nasution, Harun. *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya I*. Jakarta: UI-Press. 1984.
- Notosusanto, Nugroho. *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Pertahanan dan Keamanan Pers. 1992.
- Poerwadarminta, Wjs. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1984.
- Qordhawi, Yusuf. *Dasar Pemikiran Hukum Islam, (Taqlid dan Ijtihad)*. Jakarta: Pustaka. 1996.
- Rahman, Fazlur. *Etika Pengobatan Islam*. Bandung: Mizan.
- _____. *Filsafat Shadra*. Bandung: Pustaka. 2010.
- _____. *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi Fundamental Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2001.
- _____. *Islam dan Modernitas: tentang Transformasi Intelektual*. Bandung: Pustaka. 1985.
- _____. *Islam*. Bandung: Pustaka. 2010.
- _____. *Membuka Pintu Ijtihad*. Bandung: Pustaka. 1995.
- _____. *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka. 1996.

Said, Imam Ghazali. *Kitab-kitab Karya Ulama Pembaharu*. Surabaya: PT Duta Aksara Mulia. 2017.

Saimina, Iqbal Abdurrouf. *Polemik Reaktualisasi Ajaran Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1988.

Sani, Abdul. *Lintas Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern Dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1998.

Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2007.

Subawaihi. *Hermeneutika al-Qur'an Fazlur Rahman*. Yogyakarta: Jalasutra. 2007.

Sutrisno. *Fazlur Rahman: Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.

Yasmadi, Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional. Ciputat: Quantum Teaching. 2005.

Zulaicha, Lilik. *Metodologi Sejarah*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2005.

Jurnal, Artikel, Skripsi, Disertasi

Asyik, Ach Taufik. *Konsep Modernisme Islam menurut Fazlur Rahman*. Skripsi-UIN Sunan Ampel Surabaya. 2010.

Fahmi, Rizki M. *Pemikiran Fazlur Rahman tentang Pendidikan Islam Neo-Modernis*. Skripsi-Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2018.

Ghofur, Abdul. "Konsep Riba dalam Al-Qur'an". *Conomica*. Vol. 7, No. 2. 2016.

Ilmiyanti, Azizah. *Analisi terhadap Hasil pemikiran Fazlur Rahman tentang Zakat sebagai Pajak*. Skripsi-UIN Wali Songo Semarang. 2012.

Iryani, Eva. "Hukum Islam, Demokrasi dan Hak Asasi Manusia". *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. 2017.

Nadia, Zunly. "Membaca Ayat Poligami bersama Fazlur Rahman". *Jurnal Studi Islam*. Vol. 2, No. 1. 2017.

Rahman, Fazlur. "Implementation of the islamic Concept of State in Pakistan Islamic Milleu". *Islamic Studies*. 1967.

_____. "Riba and Interest". *Islamic Studies*. Vol. 3 No. 1. 1964.

Sukarma. *Fazlur Rahman dalam Perspektif Gerakan Pembaharuan Islam*. Skripsi-IAIN Sunan Ampel Surabaya. 1989.

Sutrisno. *Neomodernisme Fazlur Rahman dalam Pendidikan Islam (Telaah Metodologis-Epistemologis)*. Disertasi-UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2005.

Internet

<http://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/dikotomi>

<http://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/negara>

<http://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/poligami>

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Teori_peran

http://id.m.wikipedia.org/wiki/Mulla_Sadra

<http://Islamlib.com/tokoh/fazlur-rahman/>

